

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, bakteri ini biasanya menyerang paru-paru, tetapi bakteri TB dapat menyerang bagian tubuh mana saja seperti ginjal, tulang belakang, dan otak. TB merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian dan pembunuh utama penderita HIV di seluruh dunia (WHO, 2018)

Tuberkulosis (TBC) saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat baik di Indonesia maupun internasional sehingga menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs). Hal tersebut mendorong pengendalian tuberkulosis nasional terus dilakukan dengan intensifikasi, akselerasi, ekstensifikasi dan inovasi program (Kemenkes, 2019)

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* dan merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Indonesia berada pada peringkat ke-3 dengan penderita TB tertinggi di Dunia setelah China. Secara global, diperkirakan 824.000 orang menderita TB pada tahun 2020. Meskipun terjadi penurunan kasus baru TB, tetapi tidak cukup cepat untuk mencapai target Strategi END TB tahun 2020, yaitu pengurangan kasus TB sebesar 20% antara tahun 2015 – 2020. Pada tahun 2015 – 2019 penurunan kumulatif kasus TB hanya sebesar 9% (WHO, Global Tuberculosis

Report, 2021). Berdasarkan data tercatat incidence TB sebesar 301 per 100.000 (9,9 juta orang) sementara 93.000 orang meninggal akibat penyakit tersebut.

Berdasarkan Global Tuberculosis Report WHO tahun 2018, angka insidensi tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 420.994 kasus dibandingkan dengan jumlah kasus pada tahun 2017 sebanyak 360.565 kasus dan 2016 sebanyak 330.910 kasus. Menurut jenis kelamin, jumlah kasus pada laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan yaitu 1,4 kali dibandingkan pada perempuan pada masing-masing provinsi di seluruh Indonesia. Dari hasil survey prevalensi tuberkulosis didapatkan bahwa laki-laki memiliki resiko tertular 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan, hal ini terjadi karena laki-laki lebih banyak terpapar pada faktor risiko TBC misalnya merokok dan ketidakpatuhan minum obat.

Secara global tingkat keberhasilan pengobatan TB yang diantara kasus baru yang di tetapkan oleh program TB Nasional yaitu 85%. Kasus TB resisten obat tercatat 0,5 juta kasus baru per tahun. Hal ini mempersulit proses pengobatan untuk kesembuhan kasus TB karena membutuhkan waktu pengobatan yang panjang dan biaya (harga) obat. Angka Kesembuhan kasus TB di dunia sekitar 50% (Yolanda, 2019).

Data dari Dinkes Kota Medan tahun 2016 jumlah dari seluruh kasus TB sebanyak 6.362 orang, proporsi dengan pemeriksaan TB BTA + sebesar 44,46% (2.829 orang), jumlah yang diobati sebanyak 2.853 orang dan proporsi yang sembuh sebesar 74,02% (2.112 orang). Kota Medan merupakan Kota dengan penderita kasus

TB paru BTA positif tertinggi pertama di Provinsi Sumatera Utara dengan proporsi sebesar 17,51%. Sementara peringkat kedua dan ketiga adalah Kabupaten Deli Serdang (14,27%) dan Kabupaten Serdang Bedagai (5,93%)(Profil Dinkes Kota Medan, 2016).

Upaya program pengendalian TB dengan Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) dimulai sejak tahun 1955 di Indonesia. DOTS adalah strategi yang komprehensif digunakan oleh petugas kesehatan primer di seluruh dunia untuk mendeteksi dan menyembuhkan pasien TB paru. Penanggulangan TB dengan strategi DOTS dapat memberikan angka kesembuhan yang tinggi dimana WHO menargetkan angka kesembuhan minimal 85% yang terdeteksi penderita TB paru positif. Prinsip DOTS adalah menentukan pelayanan pengobatan terhadap penderita supaya secara langsung dapat mengawasi keteraturan minum obat. Strategi ini diawasi oleh petugas Puskesmas, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pihak lain yang paham DOTS (Dirjen P2M, 2015).

Berdasarkan survei pendahuluan di Dinas Kesehatan Kota Medan diperoleh data angka kesembuhan penderita TB yang masih di bawah target nasional yaitu 85% di beberapa Puskesmas dan Rumah sakit yang ada di Kota Medan tahun 2016. Beberapa Puskesmas yang masih di bawah dari target nasional tahun 2021 100% (Data SITB Tahun 2021 per 18 Oktober 2021), di Puskesmas Sei Agul diperoleh data tahun 2021 angka kesembuhan penderita TB 40 orang. Peneliti menjadikan Puskesmas sebagai tempat penelitian karena dari data Puskesmas terdapat register yang lengkap tentang status responden yang sembuh

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan kesembuhan pengobatan TB paru di Puskesmas Sei Agul tahun 2021
2. Seberapa besar hubungan antara faktor pendidikan, status sosial ekonomi, gizi, status pengetahuan terhadap pengobatan TB dengan kesembuhan pengobatan TB paru di Puskesmas Sei Agul tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui determinan kesembuhan pengobatan TB Paru di Puskesmas Sei Agul Tahun 2021

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh usia responden dengan kesembuhan penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Sei Agul.
2. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan responden dengan kesembuhan penderita TB paru di wilayah Puskesmas Sei Agul.
3. Mengetahuipengaruhstatus sosial ekonomi dalam kesembuhan penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Sei Agul
4. Mengetahuipengaruhstatus gizi responden dalam kesembuhan penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Sei Agul
5. Mengetahuipengaruhpengetahuan responden dalam kesembuhan penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Sei Agul

6. Mengetahuipengaruh riwayat pengobatan responden dalam kesembuhan penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Sei Agul
7. Mengetahuipengaruh riwayat penyerta responden dalam kesembuhan penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Sei Agul
8. Mengetahuipengaruh ada tidaknya PMO dalam kesembuhan penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Sei Agul
9. Mengetahuipengaruh kepatuhan berobat responden dalam kesembuhan penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Sei Agul
10. Mengetahuipengaruh dukungan keluarga responden dalam kesembuhan penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Sei Agul
11. Mengetahui sikap responden dalam kesembuhan penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Sei Agul

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

- a. Bagi Puskesmas tempat penelitian sebagai bahan masukan dalam penanggulangan TB dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada penderita TB.
- b. Bagi Pengetahuan yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah dalam bidang kesehatan